

PERAN KECERDASAN EMOSIONAL GURU DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA, MELALUI BUDAYA SEKOLAH DAN KOMITMEN GURU

Tavip Tria Candra

Kota Pekanbaru,

e-mail:

Abstrak

Guru sebagai pengelola sumber daya manusia dan non manusia harus mempunyai kompetensi baik akademik maupun kecerdasan emosi, sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kecerdasan emosional guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, melalui budaya sekolah dan komitmen guru. Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *descriptive and explanatory survey*, dimana hasil penelitian dapat mendeskripsikan setiap variabel serta mendeskripsikan relasi diantara variabel yang diteliti. Sementara itu jenis relasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah kausalitas yaitu variabel independen/variabel bebas yang berdampak pada variabel dependen/terikat. Sampel dalam penelitian ini adalah guru SMAN 8 Pekanbaru sebanyak 60 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini data primer dengan observasi, wawancara dan kuesioner sementara data sekunder diperoleh dengan studi kepustakaan.

Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa diperoleh nilai *T statistics* sebesar sebesar 3.772, terhadap budaya sekolah diperoleh sebesar 14.216, terhadap komitmen guru diperoleh sebesar 27.226. Ada hubungan yang signifikan antara budaya sekolah terhadap prestasi belajar siswa diperoleh sebesar 2.559. hubungan antara komitmen guru terhadap prestasi belajar siswa sebesar 1.999, Ada hubungan signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa melalui komitmen guru diperoleh diperoleh nilai *T statistics* sebesar 1.994. ada hubungan signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa melalui budaya sekolah diperoleh nilai *T statistics* sebesar 2.519. Dan dari hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa variabel komitmen guru adalah variabel yang paling lemah yang mempengaruhi meningkatnya prestasi siswa

Kata Kunci: Supervisi Edukatif, Peningkatan Kinerja Guru, Kualitas pembelajaran

Abstract

A teacher must meet three competency standards; *Learning Management Competencies and Educational Insights; Academic/Vocational Competence; Professional Development*. To achieve these three competencies, schools must carry out coaching for teachers through workshops, PKG, discussions and educational supervision. The purpose is to describe the steps of collaborative educational supervision periodically in carrying out learning. This research was conducted at SMAN 6 Pekanbaru from July to September with a total sample of 61 teachers. The data analysis technique in this research is qualitative and quantitative analysis. The results showed that there was an increase in the percentage of activities between cycle I and cycle II. At the planning stage of the first cycle, the results obtained were 81.88% in the second cycle the percentage was 95.05%. At the stage of implementing the activities of the first cycle, the results obtained 73.72, the second cycle the percentage of 95.51%. It can be concluded that *Improving Teacher Performance in Classroom Learning Through Periodic Collaborative Educational Supervision* is considered successful and able to improve the quality of learning and the quality of educators at SMAN 6 Pekanbaru.

Keywords: kecerdasan emosi, prestasi belajar, budaya sekolah, komitmen guru

1. Pendahuluan

Penelitian tentang prestasi siswa telah menemukan banyak faktor yang menjadi penyebabnya, seperti kondisi ruang kelas, karakteristik siswa, manajemen sekolah (Santibanez et al., 2014), karakteristik sekolah (Lockheed dan Komenan, 1989), karakteristik keluarga (Aijaz, 2001), karakteristik guru (Crouch dan Mabogoane, 1998) dan kepemimpinan (Leithwood dan Jantzi, 2005; Louis et al., 2010) dalam Alam & Ahmad (2018). Namun penelitian-penelitian terbaru berhasil menambah faktor-faktor yang menjadi penyebab prestasi siswa diantaranya kecerdasan emosional guru (Parker et al., 2004; Adeoye dan Emeke, 2010).

Penting untuk memahami bahwa selain kondisi emosional, seorang guru harus berkomitmen untuk membantu siswa mencapai hasil yang lebih baik. Guru yang berkomitmen diharapkan bekerja lebih keras untuk membuat kegiatan kelas lebih bermakna (Rosenholz, 1989). Ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dan komitmen guru seperti yang ditunjukkan oleh Selamat dan Nordin (2014), dengan sampel 186 guru sekolah menengah di Malaysia. Emosional guru yang cerdas diharapkan tidak hanya akan memahami kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dalam diri mereka sebagai guru dan pemimpin tetapi juga akan dapat mengukur apa dan di mana kekurangan siswanya. Namun, hanya memiliki pengetahuan saja tidak banyak berarti jika mereka tidak berkomitmen untuk mengajar (Alam & Ahmad., 2016). Karena itu, kecerdasan emosional mereka mungkin tidak dapat meningkatkan pengajaran di kelas tanpa komitmen yang diharapkan dari seorang guru yang sukses.

Dampak komitmen guru terhadap prestasi siswa lebih jelas, karena guru yang berkomitmen diharapkan untuk terus memantau kegiatan dan pekerjaan siswa, mengelola kelas dengan lebih baik dan membujuk siswa untuk berpartisipasi di kegiatan ko-kurikuler. Dengan demikian mampu meningkatkan prestasi siswa dalam proses tersebut. Hal tersebut dibuktikan oleh Bogler dan Somech (2004) yang menekankan bahwa meningkatkan kinerja siswa bisa dilakukan dengan memiliki guru dengan tingkat komitmen yang lebih tinggi. Karena ini penelitian ini juga akan melihat pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa dengan komitmen guru sebagai intervening. Komitmen guru akan menggunakan 19 item dari skala komitmen organisasi Meyer et al. (1993), yang digunakan oleh Alam & Ahmad (2016), namun daftar pertanyaan disesuaikan dengan komitmen guru.

Budaya sekolah adalah salah satu elemen yang berdampak terhadap moral seorang guru. Secara umum, budaya sekolah terkait dengan nilai-nilai dan norma sekolah (MacNeil et al., 2009). Penting untuk disebutkan di sini bahwa para pemimpin sekolahlah yang berperan dalam membina dan membangun budaya sekolah yang mendukung terciptanya prestasi siswa (Hardré et al., 2006; Habegger, 2008; MacNeil et al., 2009; Lee dan Shute, 2010; Hebert, 2011; Louis dan Wahlstrom, 2011). Sekolah dengan budaya positif membantu para guru merasa termotivasi, dan sebagai tanggapan, mereka berusaha memberikan yang terbaik sambil berkontribusi menuju tujuan dan misi sekolah. Akibatnya, para guru bekerja keras dengan antusias memastikan bahwa siswa berprestasi baik dalam kegiatan pribadi dan pendidikan mereka.

Kecerdasan Emosional merupakan keahlian seseorang dalam mengetahui emosi diri sendiri dan orang lain. Menurut Miyagamwala (2015) konsep kecerdasan emosional berarti orang harus memiliki kesadaran diri yang memungkinkan untuk mengenali perasaan dan mengelola emosinya. Studi kecerdasan emosi muncul dalam artikel akademis dimulai pada awal 1990-an. Kecerdasan Emosional adalah seperangkat kemampuan yang menjelaskan bagaimana orang memiliki emosional yang bervariasi dan bagaimana mengelola emosional tersebut dalam memecahkan masalah.

Esensi dari emosi menurut Beck yang dikembangkannya dari pendapat James & Lange bahwa *Emotion is the perception of bodily changes wich occur in response to an event*. Emosi merupakan anggapan dari berubahnya jasmani akibat memberikan respon pada suatu kondisi (Uno, 2006:58). Pengertian tersebut mengartikan apa yang dialami oleh emosi adalah akibat dari pengenalan terhadap satu kondisi. Emosi merupakan apa yang dirasakan hati yang berkecamuk di dalam diri seseorang yang mempengaruhi kehidupannya. Kendati emosi sering diartikan negatif, namun sesungguhnya menurut Prawira (2012), emosi terdiri dari berbagai jenis, seperti sedih, takut, kecewa, dan sebagainya yang semuanya berkonotasi negatif; yang berkonotasi positif seperti senang, puas, gembira, dan lain-lain, semuanya berkonotasi positif. Gardner

mengungkapkan esensi dari kata emosi adalah *move*, kata kerja Bahasa Latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e-” untuk memberi arti “bergerak menjauh”, yang mensyaratkan bahwa biasanya tindakan seseorang adalah akibat dari emosi. Artinya emosi merupakan dasar dari tindakan seseorang (Goleman, 2002: 52).

Salovey dalam Goleman (2009) lebih detail menyebutkan karakteristik kecerdasan emosi, yaitu: (1) Memahami perasaan diri, merupakan kepiawaian diri mengerti ketika emosi itu adalah basis dari kecerdasan emosional, (2) Mengorganisir apa yang dirasakan adalah untuk bisa menjelaskan emosi yang ada dengan secara tepat merupakan kepiawaian yang ditentukan oleh kesadaran terhadap diri sendiri, (3) Merangsang diri sendiri, adalah bagaimana seseorang mampu menggunakan apa yang dirasakan menjadi jalan menuju sukses, (4) Berempati terhadap apa yang dirasakan orang lain, adalah kepiawaian yang ditentukan oleh pemahaman terhadap perasaan diri sendiri, dan keahlian dalam bersosialisasi di masyarakat, (5) Menjalin hubungan adalah kepiawaian dalam mengorganisir perasaan orang lain. Hal tersebut adalah kepiawaian yang bisa menghasilkan sebuah keterampilan, leadership, serta kesuksesan di berbagai bidang yang memang mendasarkan pada relasi sosial

Adapun karakteristik kecerdasan emosional menurut Goleman (2009) adalah:

(1) Kesadaran diri. Memahami emosi yang dirasakan pada satu kondisi kemudian memanfaatkannya sebagai pedoman saat mencari solusi terhadap satu masalah, (2) Pengaturan diri. Mampu mengelola apa yang dirasakan sehingga pada akhirnya bisa menghasilkan energi positif dalam mencapai kinerja. Kemudian tanggap terhadap apa yang tersebut di hati dan mampu mencapai tujuan terlebih dahulu dengan menunda kenikmatan sesaat, (3) Motivasi. Kepiawaian dalam mengelola keinginan hati yang paling dalam dalam mencapai target sasaran, (4) Empati. Keahlian dalam memahami apa yang dirasakan orang lain, ahli dalam merasakan pandangan-pandangan mereka, menjalin relasi dengan saling percaya, dan mampu menjalin keharmonisan dengan berbagai jenis orang, (5) Keterampilan sosial. Mengelola emosi dengan sangat efektif saat membangun hubungan sosial, tepat memahami kondisi dan jejaring sosial.

Komitmen diambil dari bahasa latin *committere*, to connect, entrust the state of being obligated or emotionally, impelled yang memiliki arti kepercayaan yang begitu erat, sangat solid, sehingga tertanam kuat di lubuk sanubari terdalam. Akibatnya menjadi dasar bagi orang tersebut saat mengambil tindakan (Tasmara, 2006: 26). Sedangkan komitmen kerja guru merupakan suatu jalinan antara pribadi dan kewajiban yang dimilikinya dan dimengerti sebagai seorang pendidik/guru. Karenanya menghasilkan suatu beban untuk memandu dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Suatu organisasi sekolah sangat memerlukan guru yang memiliki komitmen tinggi, karena berperan dalam membentuk suasana kerja yang kompeten. Biasanya komitmen tidak akan jauh dari sebuah loyalitas dan implementasi budaya sekolah

Menurut Taliziduhu (2008) melalui pembentukan budaya dapat bersifat preskriptif atau terprogram. Dalam preskriptif, pola budaya terbentuk melalui ketaatan, imitasi, kesesuaian, dan pengaturan skenario (tradisional, arahan) dari atas atau dari luar aktor budaya yang bersangkutan. Dalam sekolah memiliki kebudayaan tersendiri, sekolah memiliki budaya yang unik dan orisinal, Deal dan Petterson (1990), mengatakan sekolah memiliki budaya mereka sendiri, budaya ada di sekolah-sekolah, ritual kompleks hubungan pribadi. Brien & Brandt (1997) telah menyatakan pemahaman mereka tentang budaya sekolah yang berbunyi: "Jumlah nilai, budaya, praktik keselamatan dan struktur organisasi di sekolah yang menyebabkannya berfungsi dan bertindak dengan cara tertentu, beberapa sekolah dikatakan memiliki lingkungan fosil mengenali anak-anak dan memperlakukan mereka sebagai individu, yang lain mungkin memiliki rasa struktur otoriter di mana aturan ketat dan kontrol hierarkis kuat.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode descriptive and explanatory survey, karena akan mendeskripsikan setiap variabel dan mendeskripsikan relasi diantara

variabel yang di observasi. Sementara itu jenis relasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah kausalitas yaitu variabel independen/variabel bebas yang berdampak pada variabel dependen/terikat. Penelitian explanatory berdasarkan pada hipotesis yang akan peneliti tes pada peristiwa yang terjadi. Peristiwa itu bisa di lihat pada objek penelitian SMAN 8 Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Variabel penelitian yang akan diteliti yaitu kecerdasan emosional, komitmen guru, budaya sekolah dan prestasi belajar siswa. Sedangkan yang dijadikan unit analisis penelitian ini adalah guru SMAN 8 Kota Pekanbaru Provinsi Riau Sebanyak 60 orang guru SMAN 8 Pekanbaru

Desain penelitian merupakan rangkaian proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian (Nazir, 2005). Dalam penelitian ini proses-proses yang akan dilakukan adalah: (1) Identifikasi dan pemilihan masalah penelitian, (2) Pemilihan kerangka konseptual untuk masalah penelitian serta menghubungkan atau mengkaitkan dengan penelitian sebelumnya, (3) Memformulasikan masalah penelitian termasuk membuat spesifikasi dan tujuan, luas jangkauan (scope) dan hipotesis penelitian. (4) Membuat prosedur penelitian dengan membangun penyelidikan atau percobaan, (5) Memilih dan member defenisi terhadap variabel-variabel yang diukur,. (6) Memilih prosedur dan teknik sampling yang digunakan,. (7) Menyusun alat dan teknik pengumpulan data. (8) Membuat coding, melaksanakan editing dan processing data,. (9) Menganalisis dan pemilihan prosedur statistic untuk mengadakan generalisasi serta inferensi statistic.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengujian hipotesis digunakan untuk menguji signifikan tidaknya pengaruh secara langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen. Kriteria pengujian menyatakan bahwa apabila nilai T-statistics \geq T-tabel (1.96), maka dinyatakan adanya pengaruh yang signifikan variabel eksogen terhadap variabel endogen. Hasil pengujian signifikansi dapat diketahui melalui tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Pengujian Signifikansi Hipotesis

Eksogen	Endogen	Path Coefficient	Standard Error	T Statistics
Kecerdasan Emosional	Budaya Sekolah	0.732	0.051	14.216
Kecerdasan Emosional	Komitmen Guru	0.819	0.030	27.226
Kecerdasan Emosional	Prestasi Belajar Siswa	0.421	0.112	3.772
Budaya Sekolah	Prestasi Belajar Siswa	0.252	0.098	2.559
Komitmen Guru	Prestasi Belajar Siswa	0.229	0.115	1.999

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Pengujian Hipotesis Pengaruh Tidak Langsung

Pengujian hipotesis pengaruh tidak langsung dilakukan dengan tujuan untuk menguji signifikan tidaknya pengaruh secara tidak langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen melalui variabel mediasinya. Kriteria pengujian menyatakan bahwa apabila T-statistics \geq T-tabel (1.96) maka dinyatakan terdapat pengaruh yang signifikan variabel eksogen terhadap variabel endogen melalui variabel mediasinya. Hasil pengujian pengaruh tidak langsung dapat dilihat melalui ringkasan dalam tabel berikut :

Tabel 2. Hasil Pengujian Pengaruh Tidak Langsung

Eksogen	Mediasi	Endogen	Indirect	Standard Error	T Statistics
Kecerdasan Emosional	Budaya Sekolah	Prestasi Belajar Siswa	0.184	0.073	2.519
Kecerdasan Emosional	Komitmen Guru	Prestasi Belajar Siswa	0.188	0.094	1.994

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Konversi Diagram Jalur ke dalam Model Struktural

Konversi diagram jalur dalam model pengukuran dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh secara langsung maupun tidak langsung. Adapun efek model secara langsung maupun secara tidak langsung sebagaimana disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 3. Efek Model Secara Langsung dan Tidak Langsung

Eksogen	Mediasi	Endogen	Coefficient	
			Direct	Indirect
Kecerdasan Emosional		Budaya Sekolah	0.732	
Kecerdasan Emosional		Komitmen Guru	0.819	
Kecerdasan Emosional	Budaya Sekolah	Prestasi Belajar Siswa	0.421	0.184
Kecerdasan Emosional	Komitmen Guru	Prestasi Belajar Siswa		0.188
Budaya Sekolah		Prestasi Belajar Siswa	0.252	
Komitmen Guru		Prestasi Belajar Siswa	0.229	

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Pengaruh Dominan

Variabel eksogen yang memiliki pengaruh dominan terhadap variabel endogen dapat diketahui melalui total coefficient yang paling besar tanpa memperhatikan tanda positif maupun negatif. Hasil analisis total coefficient dapat diketahui pada tabel berikut :

Tabel 4. Pengaruh Dominan

Eksogen	Endogen	Total Coefficient
Kecerdasan Emosional	Budaya Sekolah	0.732
Kecerdasan Emosional	Komitmen Guru	0.819
Kecerdasan Emosional	Prestasi Belajar Siswa	0.793
Budaya Sekolah	Prestasi Belajar Siswa	0.252
Komitmen Guru	Prestasi Belajar Siswa	0.229

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan hasil penelitian ini juga menemukan bahwa variabel yang memiliki total coefficient terbesar terhadap prestasi belajar siswa adalah kecerdasan emosional dengan total coefficient sebesar 0.793. Dengan demikian kecerdasan emosional merupakan variabel yang paling berpengaruh atau memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap prestasi belajar siswa di SMAN 8 Pekanbaru. Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Ray & Jain (2013) bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah.

Dalam hal ini tentunya seorang guru yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan lebih mudah dalam beradaptasi dan membentuk budaya sekolah yang lebih baik. SMAN 8 Pekanbaru memiliki budaya nilai-nilai dominan yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah kebiasaan yang terus menerus sampai saat ini di terapkan diantaranya adalah nilai-nilai disiplin, 5S (senyum, salam,sapa, sopan, santun), IMTAQ (tadarus Al- Quran setiap pagi, infaq, Yasinan dan ceramah agama serta Jumat Barokah) dan mematuhi tata tertib sekolah serta berkompetisi secara sehat. Cerdas secara emosi berarti guru juga punya keterampilan dalam memotivasi diri dan memberikan contoh tauladan buat siswanya disekolah. Guru yang memiliki keterampilan dalam motivasi diri cenderung sangat produktif dan efektif dalam segala hal yang mereka hadapi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang digunakan di dapatkan hasil pengaruh secara langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen. Hasil pengujian menyatakan bahwa apabila nilai $T\text{-statistics} \geq T\text{-tabel}$ (1.96), maka dinyatakan adanya pengaruh yang signifikan variabel eksogen terhadap variabel endogen.

Pada hasil pengujian di atas dapat diketahui bahwa nilai T statistics hubungan antara kecerdasan emosional terhadap budaya sekolah adalah sebesar 14.216. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai T statistics > 1.96 . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap budaya sekolah. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap komitmen guru. Pada hasil pengujian diketahui bahwa nilai T statistics hubungan antara kecerdasan emosional terhadap komitmen guru adalah sebesar 27.226. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai T statistics > 1.96 . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap komitmen guru.

Pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa. Pada hasil pengujian yang tertera pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai T statistics hubungan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa adalah sebesar 3.772. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai T statistics > 1.96 . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa.

Pengaruh budaya sekolah terhadap prestasi belajar siswa. Pada hasil pengujian di atas dapat diketahui bahwa nilai T statistics hubungan antara budaya sekolah terhadap prestasi belajar siswa adalah sebesar 2.559. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai T statistics > 1.96 . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan budaya sekolah terhadap prestasi belajar siswa.

Pengaruh komitmen guru terhadap prestasi belajar siswa. Pada hasil pengujian di atas dapat diketahui bahwa nilai T statistics hubungan antara komitmen guru terhadap prestasi belajar siswa adalah sebesar 1.999. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai T statistics > 1.96 . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan komitmen guru terhadap prestasi belajar siswa

Sedangkan pengujian hipotesis pengaruh tidak langsung dilakukan dengan tujuan untuk menguji signifikan tidaknya pengaruh secara tidak langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen melalui variabel mediasinya. Hasil pengujian pengaruh tidak langsung, didapatkan hasil ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa melalui budaya sekolah diperoleh nilai T statistics sebesar 2.519. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai T statistics > 1.96 .

Pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa melalui komitmen guru diperoleh nilai T statistics sebesar 1.994. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai T statistics > 1.96 . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa melalui komitmen guru.

Saran yang diberikan dari penelitian ini:

1. Diharapkan kepada pihak sekolah maupun Dinas Pendidikan Provinsi Riau untuk selalu menekankan dalam memperbesar komitmen para guru demi meningkatnya prestasi belajar siswa di SMAN 8 Pekanbaru. Karena temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komitmen guru adalah variabel paling lemah yang mempengaruhi meningkatnya prestasi belajar siswa.
 2. Begitu pula dengan budaya sekolah menjadi hasil temuan kedua yang menjadi variabel paling lemah dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa. Karena itu semua pihak yang terlibat baik dari dalam sekolah maupun luar sekolah sebaiknya budaya sekolah menjadi perhatian penuh dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, diharapkan semua warga sekolah mengimplementasikan nilai-nilai budaya yang dilaksanakan secara truntemurun sehingga nilai nilai yang ada dapat terinternalisasi lebih kuat dalam kehidupan warga SMAN 8 pekanbaru
 3. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar melakukan penelitian dengan mengambil variabel berbeda dalam meneliti faktor-faktor apa sajakah yang dominan mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah.
-

Daftar Pustaka

- [1] Azhar, Arsyad. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada Rineka Cipta. 2009.
 - [2] Sulastri, Happy Fitria, and Alfroki Martha. "Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Journal Of Education Research*, 2021
 - [3] Ditjen Dikdasmem. *Peraturan Dirjen Dikdasmen Peraturan Dirjen Dikdasmen Nomor 506/C/Kep/PPP/2004 Tanggal 11 November 2004 tentang Bentuk dan Spesifikasi Buku Laporan Perkembangan Anak Didik dan Buku Laporan Hasil Belajar Siswa*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas 2004.
 - [4] Nasution, T. Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal IJTIMAIYAH Vol.2 No.1 Januari-Juni*, 2018. h.2.
 - [5] Makmum, Abin Syamsuddin. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Remadja Rosdakarya. 2005.
 - [6] Sambas, M. d. Hubungan kompetensi profesional guru dengan hasil belajar siswa SMK bidang keahlian bisnis dan manajemen di kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 3, No. 2, Juli*. 2018. h.183.
 - [7] Ondi Saondi. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2010.
 - [8] Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006.
 - [9] Akdon dan Sahlan Hadi. 2006. *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk Administrasi dan Manajemen*. Bandung: Dewa Ruchi. 2006.
-